

## PERBANDINGAN PEWARNA BUATAN DAN PEWARNA ALAMI SARI BUAH MURBEI TERHADAP KEALAMIAN LUKA (LUKA SAYAT TIGA DIMENSI PADA TANGAN)

Dara Nidya Audry Neyza

S-1 Pendidikan Tata Rias Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya  
daranidya27@gmail.com

Sri Dwiyanti

Dosen Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya  
sridwiyanti@unesa.ac.id

### Abstrak

*Makeup* luka sayat tiga dimensi pada tangan umumnya diterapkan untuk menciptakan karakter dalam penggambaran film *action* dan *thriller*. Dalam penelitian ini, pewarna dari buah murbei yang diambil sarinya sebagai alternatif untuk menghasilkan *makeup* luka sayat, yang bertujuan untuk (1) membandingkan pewarna buatan dan pewarna alami sari buah murbei dalam menciptakan realistis *makeup*, aman bagi kulit dan untuk (2) menentukan pewarna mana yang paling disukai observer. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental, data yang dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan kuesioner dengan melibatkan 30 observer. Analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna yang paling menguntungkan dari pewarna merah tua dengan rata-rata skor (4 dari 4), adalah pewarna sari buah murbei. Tekstur kulit luka (4 dari 4) dan tetes darah (3,86 dari 4) dihasilkan dari *makeup* luka sayat menggunakan pewarna alami sari buah murbei juga lebih baik dibandingkan dengan pewarna buatan. Tidak hanya pembengkakan di kulit (3,86 dari 4) dari *makeup* luka sayat yang dilakukan oleh pewarna alami sari buah murbei tetapi juga kulit pucat (3,93 dari 4) tampak lebih diinginkan daripada pewarna buatan. Sebagian besar observer (81-100%) setuju bahwa penggunaan sari buah murbei adalah memuaskan, (0-40%) tidak menyukai penerapan pewarna buatan untuk menghasilkan luka sayat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pewarna sari buah murbei berlaku untuk digunakan sebagai pewarna alami alternatif dalam menciptakan efek luka sayat.

**Kata kunci:** *Makeup* efek luka sayat, Pewarna buatan, Pewarna alami /organik, murbei.

### Abstract

*Cuts or scrapes makeup three dimension is commonly applied for creating characters in action and thriller movies. In this study, an alternative skin dye extracted from mulberries was proposed to generate scar makeup. The purpose of this study were to (1) compare synthetic dye and mulberry natural skin dye in creating a safe, realistic scar makeup and to 2) determine which skin dye mostly liked by the observers. This study used experimental approach. Data was collected using observation sheet and questionnaire involving 30 observers, and subsequently analyzed descriptively. Result showed that the most favorable color of the skin dye dark red, with the average score 4 (out of 4), was mulberry natural skin dye. Wound texture (4 out of 4) and blood drops (3.86 out of 4) resulted from scar makeup using mulberry skin dye were also better compared to synthetic skin dye. Not only wound swelling (3.86 out of 4) from the scar makeup performed by mulberry skin dye but also skin paleness (3.93 out of 4) looked were more desirable rather than the synthetic one. Most of the observers (81-100%) agreed that the use of mulberry natural skin dye was satisfying, (0-40%) disliked the application of synthetic dye to generate scar makeup. Taken together, this study concluded that mulberry skin dye was promising and applicable to be used as alternative skin dye in creating scar makeups.*

**Keywords:** *scar makeup, synthetic dye, natural/organic dye, mulberry.*

### PENDAHULUAN

*Makeup* karakter efek luka paling banyak dipakai dalam pertelevisian pada penggambaran film *action* dan *thriller*. Menurut Gretchen (2008: 207-208), "karakter efek luka sendiri terdapat pada *makeup* karakter dua dimensi maupun tiga dimensi diantaranya *makeup* karakter dua dimensi seperti luka goresan, mimisan, jatuh, memar sedangkan tata rias karakter tiga dimensi seperti luka sayat senjata tajam." Menurut Thowok (2013:18), "bahan penunjang *makeup* karakter untuk terlihat seperti aslinya membutuhkan pelengkap seperti wig, kulit palsu, jenggot palsu, daging tumbuh, bekas luka keloid, darah palsu, dan sebagainya." Menurut bapak Fally *Art director Cinema* menyatakan bahwa, "Bahan pendukung untuk menghasilkan efek darah pada luka sayat, pada produksi film besar menggunakan bahan

olahan siap pakai yaitu produk yang berbeda seperti *just for makeup*, palet global, dan *nazarro blood*, dan lain-lain, dan bahan buatan sendiri untuk produksi kecil dibuat sendiri menggunakan bahan pewarna makanan buatan warna merah (*red rose*), sirup, kecap, susu kental manis, kopi, dan madu." Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *makeup* karakter tiga dimensi seperti luka sayat senjata tajam banyak dibutuhkan didalam dunia perfilman, membutuhkan pelengkap sebagai penunjang karakter yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, dan pembuatan efek luka membutuhkan darah palsu sebagai pendukung. Darah palsu dapat menggunakan bahan olahan siap pakai dan bahan buatan sendiri. Bahan olahan sendiri menggunakan pewarna makanan.

Secara umum pewarna makanan digolongkan menjadi dua yaitu pewarna alami dan pewarna sintetis. Zat Pewarna sintetis merupakan zat pewarna yang berasal dari zat kimia, yang sebagian besar tidak dapat digunakan dan sebagian besar terdapat pada pewarna makanan. Menurut Rahmasari (2014), “minimnya pengetahuan produsen mengenai zat pewarna untuk bahan pangan, menimbulkan penyalahgunaan zat pewarna sintetis yang seharusnya bahan non pangan digunakan sebagai bahan non pangan.” Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan akibat minimnya pengetahuan produsen mengenai zat pewarna makanan. Padahal zat pewarna makanan banyak digunakan untuk pembuatan efek darah pada luka menggunakan bahan olahan sendiri.

“Saat ini pembuatan efek luka darah menggunakan bahan olahan sendiri di Indonesia terlihat kurang realistis.”(Dwi Prasetyo dosen Tata Rias Adi Buana Surabaya) “Penerapan efek luka terlihat kurang realistis dikarenakan penggunaan bahan-bahan kurang memadai dan maksimal.” (Alfianti Fauziah *Makeup Artist Special Effect* Surabaya) Menurut bapak Fally *Art director Cinema* juga menyatakan bahwa, “bahan olahan pabrik memiliki kendala yaitu produk tersebut hanya diperjualbelikan di luar negeri yaitu Singapura, harga jual produk tersebut cukup mahal, pengiriman yang lama sehingga menghambat proses produksi film dan dalam penggunaan efek darah yang banyak akan menimbulkan kerugian dalam produksi film kecil. Sedangkan Produk buatan memiliki kendala yaitu perlunya pengkajian yang mendalam tentang keamanan pewarna makanan buatan.” Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa saat ini pembuatan efek luka darah menggunakan bahan olahan sendiri di Indonesia terlihat kurang realistis dikarenakan penggunaan bahan-bahan kurang memadai dan maksimal. Selain itu bahan olahan pabrik memiliki kendala yang menghambat proses produksi diantaranya yaitu, harga jual produk tersebut cukup mahal, pengiriman yang lama dan dalam penggunaan efek darah yang banyak menimbulkan kerugian dalam produksi film kecil. Sedangkan produk buatan memiliki kendala yaituperlunya pengkajian yang mendalam tentang keamanan pewarna makanan buatan

Berdasarkan fakta tersebut menurut Fatmawati (2007), “penggunaan pewarna buatan dapat menyebabkan toksik dan karsinogenik”. Menurut Azmi dan Yunianta (2015: 2), “untuk itu perlu alternatif zat warna yang aman, yaitu dengan mengembangkan pewarna alami dari tumbuh-tumbuhan maka peneliti menggunakan pewarna alami yang berbahan dasar antosianin.” “Antosianin terdapat pada buah yang memiliki warna merah” (Nugraheni, 2006: 8). Dari penjelasan diatas peneliti berasumsi bahwa, buah-buahan yang memiliki warna merah mengandung antosianin yang aman digunakan diantaranya ialah buahmurbei, buah bit, buah naga, buah merah, dan buah stroberry. Buah yang memiliki karakter warna yang paling sesuai dengan efek darah yang bisa digunakan dalam *makeup* pertelevisian adalah buah murbei.

“Murbei (*Morus alba L.*) merupakan tanaman yang dapat berbuah sepanjang tahun” (Trubus, 2013 vol 11:425). “Buah murbei pemanfaatan buahnya sendiri

kurang, maka harga jual dari murbei pun murah. Oleh karena itu murbei sangat potensial untuk dijadikan produk bahan pewarna alami dengan harga jual tinggi” (Rahmasari, 2014). “Buah murbei berpotensi untuk diolah menjadi produk pangan fungsional yang memiliki nilai tambah di masyarakat selain itu buah murbei memiliki senyawa-senyawa penting yang menguntungkan bagi tubuh” (Utomo, 2013: 50). Sehingga peneliti berasumsi sari buah murbei jika tertelan tidak membahayakan bagi kesehatan, minim iritasi di kulit selain sebagai pewarna alami.

Berdasarkan pra eksperimen yang dilakukan pada tanggal 28 Januari 2018 dan uraian pada paragraf sebelumnya maka pewarna murbei untuk efek darah pada luka sayat dengan perbandingan pewarna makanan dan pewarna alami sari buah murbei yang dicampur dengan susu merupakan salah satu penelitian yang perlu dilakukan. Maka peneliti mengambil judul Perbandingan Pewarna Buatan dan Pewarna Alami Sari Buah Murbei Terhadap Kealamian Luka (Luka Sayat Tiga Dimensi Pada Tangan). Tujuan penelitian ini untuk (1) membandingkan pewarna buatan dan pewarna alami sari buah murbei dalam menciptakan aman, realistis *makeup* dan untuk (2) menentukan pewarna mana yang paling disukai observer.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen yaitu penelitian eksperimen sesungguhnya (*True Eksperimental Research*). Menurut Arikunto (2010: 9), “eksperimen adalah suatu cara hubungan sebab akibat (hubungan kasual) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau meyisihkan faktor-faktor yang mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan.”



Sumber: (Sugiono, 2010: 74)

Keterangan :

X : Treatment atau perlakuan

Y : Hasil akhir

Objek dalam penelitian ini adalah perbandingan hasil efek luka sayat pada tata rias karakter dengan menggunakan pewarna makanan buatan dan pewarna alami sari buah murbei yang dicampur dengan susu kental manis. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan bahan pewarna makanan buatan dan buah murbei. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil jadi luka sayat yang di tinjau dari warna, tekstur kulit robek akibat sayatan benda tajam, adanya darah yang menetes, adanya pembengkakan dikulit pada hasil efek luka sayatan, warna kulit memucat pada bagian dalam luka sayat, pendapat umum observer dan respon observer. variabel kontrol adalah susu kental manis.

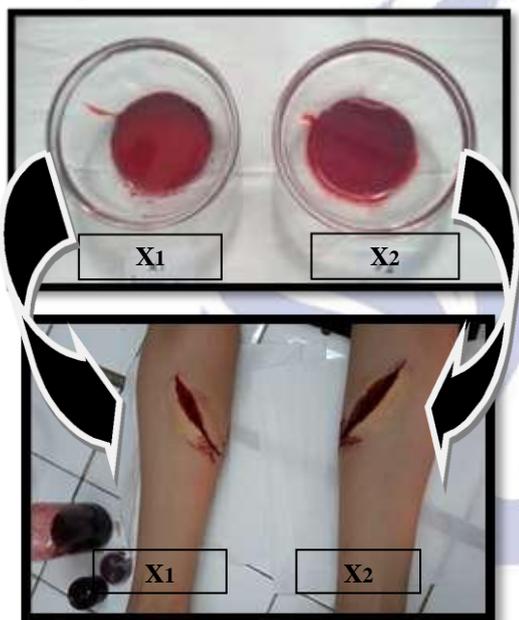
Prosedur penelitian meliputi Persiapan, pelaksanaan dan penilaian. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Instrumen penelitian

menggunakan lembar wawancara, lembar observasi sifat fisik, dan lembar angket respon. Hasil penelitian berdasarkan penilaian 30 orang observer, yang terdiri dari 6 observer ahli tata rias wajah dan 24 mahasiswa tata rias yang telah menempuh tata rias wajah karakter. Metode analisis data kuantitatif menggunakan rumus rata-rata (mean) untuk uji sifat fisik dan presentase untuk respon observer selanjutnya dianalisis secara diskriptif.

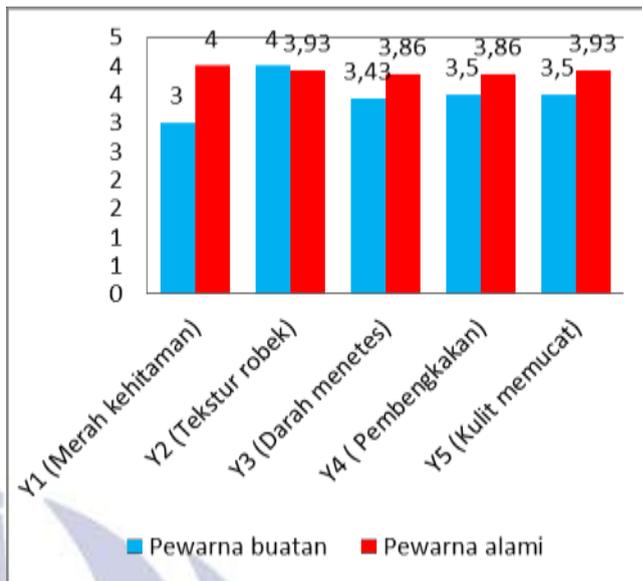
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Hasil sifat fisik.**

Perlakuan dilakukan 2 kali dengan proporsi sample efek luka sayat yang terbuat dari pewarna buatan dan pewarna alami. Tangan kanan sample X1 menggunakan pewarna buatan dan tangan kiri sample X2 menggunakan pewarna alami sari buah murbei. Sample efek darah menggunakan 2 ml pada setiap efek luka tanpa memberikan efek *makeup*.



Gambar 1 Hasil Jadi Perbandingan (X1) berisi pewarna buatan dan susu kental manis, (X2) berisi dengan pewarna alami sari buah Murbei dan susu kental manis



**Diagram 1 Rata-rata Skor Sifat Fisik Efek Luka Sayat Pewarna Buatan dan Pewarna Alami Sari Buah Murbei.**

**a. Warna**

Menurut Ken Diaz dalam buku Gretchen (2008: 201-209), “Ken Diaz mengatakan “Pada luka dengan pendarahan vaskular ialah darah yang oksigennya habis dan berwarna gelap”. Selanjutnya dijelaskan lebih rinci menurut Mallo (2012: 1-2), “Warna merah pada darah disebabkan oleh hemoglobin, protein pernafasan (*Respiratory protein*) yang mengandung besi dalam bentuk heme, yang merupakan tempat terikatnya molekul-molekul oksigen dan ketika oksigen terlepas maka warna eritrosit akan berwarna gelap, dan akan menimbulkan warna kebiru-biruan pada pembuluh darah dan kulit.”

Beberapa narasumber menyatakan bahwa, warna yang dihasilkan dari sari buah murbei sangat sesuai dengan warna darah dan buah murbei kaya akan vitamin, antosianin yang larut dalam air dan memiliki glukosa yang menghasilkan rasa manis.

Nilai rata-rata warna darah berwarna merah kehitaman atau *dark red* (Y1). Pewarna buatan memperoleh nilai terendah rata-rata 3. Pewarna alami sari buah murbei memperoleh nilai tertinggi rata-rata 4. Hal ini dikarenakan warna darah sangat sesuai dengan warna aslinya dan tidak berubah meskipun setelah proses pengaplikasian.

Hasil angket uji sifat fisik dari 30 observer, 6 observer ahli dan 21 observer terlatih menyatakan bahwa, pewarna sari buah murbei memiliki warna yang paling sesuai dengan warna darah, warna darah yang dihasilkan sari buah murbei terlihat alamiah, lebih menyukai warna dari sari buah murbei dan 3 observer tidak memberikan pendapat tentang warna darah. Penelitian ini sesuai dengan kajian teori diatas.

**b. Tekstur kulit robek akibat sayatan benda tajam**

Menurut Sehnert (1980), “Luka sayat/teriris (*lacerated Wound*), terjadi karena teriris oleh instrumen yang tajam. Memiliki ciri-ciri adanya

perubahan bentuk tekstur kulit robek akibat sayatan benda tajam sehingga luka terbuka, bentuk lukanya teratur dan dalam.”

Nilai rata-rata tekstur kulit robek akibat sayatan benda tajam (Y<sub>2</sub>). Pewarna alami sari buah murbei memperoleh nilai terendah rata-rata 3,93. Pewarna buatan memperoleh nilai tertinggi rata-rata 4. Pewarna buatan memenuhi kriteria tekstur kulit robek akibat sayatan benda tajam. Hal ini dikarenakan tekstur kulit robek terlihat alamiah pada efek luka menggunakan pewarna buatan.

Hasil angket uji sifat fisik dari 30 observer, 2 observer ahli dan 19 observer terlatih menyatakan bahwa, tekstur luka pada efek luka sayat pada pewarna sari buah murbei kurang bagus, kurang terlihat alamiah, sayatan tidak sama antara pewarna buatan dan pewarna alami sari buah murbei, 2 observer ahli memberikan saran untuk perbaikan dan 2 observer ahli menyukai pembuatan tekstur luka sayat keduanya dan 5 observer terlatih menyukai tekstur luka sayat pewarna alami sari buah murbei. Penelitian ini sesuai dengan kajian teori diatas. Faktor yang mempengaruhi pembuatan efek luka adalah kemampuan dan ketelitian peneliti itu sendiri.

#### c. Adanya darah yang menetes

Menurut Sehnert (1980), “Luka sayat/teriris (*lacerated Wound*), terjadi karena teriris oleh instrumen yang tajam. Memiliki ciri pendarahan cukup banyak, terlebih bila pembuluh darah arteri yang putus, pembuluh darah di tepi tergores lurus sehingga luka berwarna dasar luka merah dengan pendarahan vaskular ialah, darah yang oksigen habis dan berwarna gelap adanya darah yang menetes.” Menurut Ariningrum dan Subandono (2017: 22), “*Granulasi* adalah warna dasar luka merah darah. Perlu diketahui bahwa ini merupakan pertumbuhan jaringan yang baik, namun tidak dapat dibiarkan tanpa pembalut. Biasanya luka ini mudah berdarah (darah menetes)”.

Nilai rata-rata adanya darah yang menetes (Y<sub>3</sub>). Pewarna buatan memperoleh nilai terendah rata-rata 3,43. Pewarna alami sari buah murbei memperoleh nilai tertinggi rata-rata 3,86. Hal ini dikarenakan, hasil efek luka sayat sari buah murbei lebih kental. Faktor yang mempengaruhi adalah kadar gula dari murbei jika dipanaskan akan mengental. Darah menetes yang dikehendaki oleh peneliti yaitu tidak terlalu cair tetapi menetes dengan sedikit lambat sehingga ketika pengambilan gambar pada *makeup* karakter luka dapat mengambil gambar dengan sempurna. Darah yang menetes menggunakan 2 ml pada luka sayat.

Hasil angket uji sifat fisik dari 30 observer 6 observer ahli dan 20 observer terlatih menyatakan bahwa, tetesan darah pada pewarna sari buah murbei darah terlihat alamiah, lebih menyukai warna dari sari buah murbei dan 4 observer tidak memberikan pendapat tentang darah yang menetes. Penelitian ini sesuai dengan kajian teori diatas.

#### d. Adanya pembengkakan dikulit pada hasil efek luka sayatan

Menurut Sehnert (1980), “Luka sayat/teriris (*lacerated Wound*), terjadi karena teriris oleh instrumen yang tajam. Memiliki ciri adanya pembengkakan di kulit”.

Nilai rata-rata adanya pembengkakan dikulit (Y<sub>4</sub>). Pewarna buatan memperoleh nilai terendah rata-rata 3,5. Pewarna alami sari buah murbei memperoleh nilai tertinggi rata-rata 3,86. Hal ini dikarenakan, pembengkakan pada kulit terlihat alami dengan luka sayat sesungguhnya.

Hasil angket uji sifat fisik dari 30 observer 6 observer ahli dan 20 observer terlatih menyatakan bahwa, pembuatan efek pada kedua sampel terlihat terlalu tinggi. Sebaiknya efek dibuat pembengkakan yang melebar. 4 observer tidak memberikan pendapat tentang pembengkakan dikulit. Penelitian ini sesuai dengan kajian teori diatas.

#### e. Warna kulit memucat pada bagian dalam luka sayat

Menurut Sehnert (1980), “Luka sayat/teriris (*lacerated Wound*), terjadi karena teriris oleh instrumen yang tajam. Memiliki ciri pada bagian tengah luka kulit memucat.”

Nilai rata-rata warna warna kulit memucat (Y<sub>5</sub>). Pewarna buatan memperoleh nilai terendah rata-rata 3,5. Pewarna alami sari buah murbei nilai tertinggi rata-rata 3,93. Hal ini dikarenakan, warna kulit memucat ada pada pewarna alami sari buah murbei terlihat alami dengan luka sayat sesungguhnya. Pembuatan efek luka kulit memucat pada tengah luka menggunakan bedak warna putih pada bagian tengah luka saja.

Hasil angket uji sifat fisik dari 30 observer 2 observer ahli dan 19 observer terlatih menyatakan bahwa kulit pucat bagian tengah luka pada efek luka sayat tidak terlihat, peneliti beramsumsi bahwa pada saat mengambil data observer datang 4 jam setelah pengaplikasian sehingga efek yang di hasilkan tidak Nampak maksimal pada pewarna buatan dan pewarna alami sari buah murbei kurang bagus, disarankan oleh peneliti untuk pembuatan dan pengambilan gambar tidak lebih dari 1 jam, 4 observer ahli menyukai pembuatan kulit memucat pada bagian dalam luka sayat keduanya dan 5 observer terlatih menyukai tekstur luka sayat pewarna alami sari buah murbei. Penelitian ini sesuai dengan kajian teori diatas.

2. Respon observer

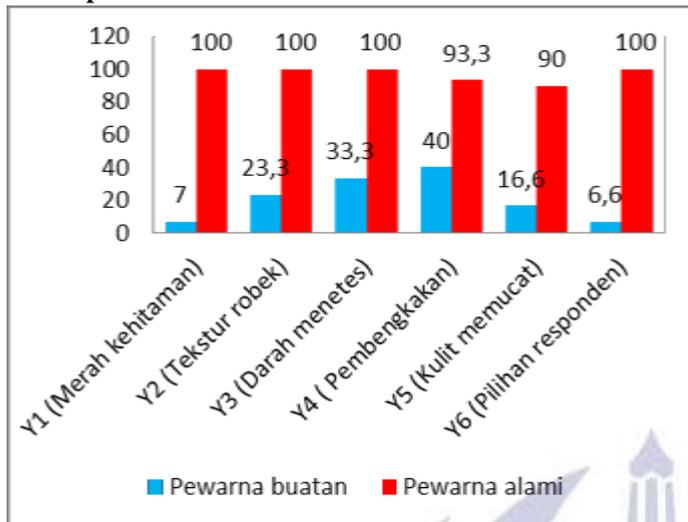


Diagram 2 Nilai Presentase Respon Obsrver Efek Luka Sayat Pewarna Buatan dan Pewarna Alami Sari Buah Murbei.

a. Warna

Hasil pada tabel 4.2 hasil diatas, dapat dijelaskan pada aspek warna darah merah kehitaman (*dark red*). Pewarna buatan memperoleh presentase 6,6 %. Jumlah skor diperoleh dari 2 orang menjawab “ya” ( $2:30 \times 100 = 6,6\%$ ). Pewarna alami sari buah murbei memperoleh presentase 100%. Jumlah skor diperoleh dari 30 orang menjawab “ya” ( $30:30 \times 100 = 100\%$ ). Warna darah terlihat alami dengan warna darah yang sesungguhnya.

Pada angket respon dari 30 observer 6 observer ahli dan 23 observer terlatih menyatakan bahwa, pewarna alami sari buah murbei terlihat alamiah warna darah merah kehitaman, pewarna alami pada efek luka sayat tidak berbahaya bagi kesehatan kulit, mendekati objek luka sayat sesungguhnya, observer berpendapat bahan pewarna yang alami terlihat natural, hasil akhir untuk efek luka sayat memenuhi syarat kajian luka, dan 1 observer tidak memberikan pendapat tentang warna darah.

b. Tekstur kulit robek akibat sayatan benda tajam

Hasil pada tabel 4.2 hasil diatas, dapat dijelaskan pada aspek tekstur kulit robek. Pewarna buatan memperoleh presentase 23,3%. Jumlah skor diperoleh dari 7 orang menjawab “ya” ( $7:30 \times 100 = 23,3\%$ ). Pewarna alami sari buah murbei memperoleh presentase 100%. Jumlah skor diperoleh dari 30 orang menjawab “ya” ( $30:30 \times 100 = 100\%$ ) Tekstur kulit robek terlihat alami dengan luka sayat yang sesungguhnya.

Hasil angket respon dari 30 observer 2 observer ahli dan 19 observer terlatih menyatakan bahwa, tekstur luka pada efek luka sayat pada pewarna sari buah murbei kurang

bagus, kurang terlihat alamiah, sayatan tidak sama antara pewarna buatan dan pewarna alami sari buah murbei, 2 observer ahli memberikan saran untuk perbaikan dan 2 observer ahli menyukai pembuatan tekstur luka sayat keduanya dan 5 observer terlatih menyukai tekstur luka sayat pewarna alami sari buah murbei. Faktor yang mempengaruhi pembuatan efek luka adalah kemampuan dan ketelitian peneliti itu sendiri.

c. Adanya darah yang menetes

Hasil pada tabel 4.2 hasil diatas, dapat dijelaskan pada aspek darah yang menetes. Pewarna buatan memperoleh presentase 33,3%. Jumlah skor diperoleh dari 10 orang menjawab “ya” ( $10:30 \times 100 = 33,3\%$ ). Jumlah skor diperoleh dari 30 orang menjawab “ya” ( $30:30 \times 100 = 100\%$ ). Pewarna alami sari buah murbei memperoleh presentase 100%. Darah yang menetes pada pewarna alami sari buah murbei terlihat alami dengan luka sayat sesungguhnya.

Hasil jadi darah yang menetes dikulit pada efek luka sayat sari buah murbei lebih kental karena buah murbei mengandung gula jika dipanaskan akan mengental. Sehingga darah yang menetes masih menempel dikulit. Pewarna buatan tidak menempel pada kulit disekitar luka. Darah menetes yang dikehendaki oleh peneliti yaitu tidak terlalu cair. Menetes dengan sedikit lambat sehingga ketika pengambilan gambar dapat dilakukan dengan sempurna. Darah yang menetes menggunakan 2 ml pada luka sayat.

Hasil angket respon dari 30 observer 6 observer ahli dan 20 observer terlatih menyatakan bahwa, pewarna sari buah murbei darah yang menetes terlihat alamiah, lebih menyukai warna dari sari buah murbei dan 4 observer tidak memberikan pendapat tentang darah yang menetes.

d. Adanya Pembengkakan dikulit

Hasil pada tabel 4.2 hasil diatas, dapat dijelaskan pada aspek pembengkakan dikulit. Pewarna buatan memperoleh presentase 40%. Jumlah skor diperoleh dari 12 orang menjawab “ya” ( $12:30 \times 100 = 40\%$ ). Pewarna alami sari buah murbei memperoleh presentase 93,3%. Jumlah skor diperoleh dari 28 orang menjawab “ya” ( $28:30 \times 100 = 93,3\%$ ). Pembengkakan dikulit terlihat alami dengan luka sayat sesungguhnya.

Hasil angket respon dari 30 observer 6 observer ahli dan 20 observer terlatih menyatakan bahwa hasil efek pembengkakan dikulit terlihat terlalu tinggi, sehingga sebaiknya dibuat pembengkakan yang melebar dan 4 observer tidak memberikan pendapat tentang pembengkakan di kulit.

e. kulit memucat pada bagian tengah luka

Hasil pada tabel 4.2 hasil diatas, dapat dijelaskan pada aspek kulit memucat pada

bagian tengah luka. Pewarna buatan memperoleh presentase 16,6%. Jumlah skor diperoleh dari 5 orang menjawab “ya” ( $5:30 \times 100 = 16,6\%$ ). Jumlah skor diperoleh dari 27 orang menjawab “ya” ( $27:30 \times 100 = 90\%$ ). Pewarna alami sari buah murbei memperoleh presentase 90%. Kulit memucat pada bagian tengah luka terlihat alami dengan luka sayat yang sesungguhnya. Pembuatan efek luka kulit memucat menggunakan bedak warna putih pada bagian tengah luka saja.

Hasil angket respon dari 30 observer 2 observer ahli dan 19 observer terlatih menyatakan bahwa, kulit pucat bagian tengah luka pada efek luka sayat tidak terlihat, peneliti beramsumsi bahwa, waktu mempengaruhi hasil jadi. pada saat mengambil data, observer datang 4 jam setelah pengaplikasian sehingga efek yang di hasilkan tidak nampak maksimal. Disarankan oleh peneliti untuk pembuatan dan pengambilan gambar tidak lebih dari 1 jam, 4 observer ahli menyukai pembuatan kulit memucat pada bagian dalam luka sayat keduanya dan 5 observer terlatih menyukai tekstur luka sayat pewarna alami sari buah murbei.

**f. Pilihan responden antara pewarna buatan dengan pewarna alami pada pewarna buatan**

Beberapa peneliti yang meneliti pewarna buatan diketahui bahwa, “pewarna yang beredar mengandung pewarna sintetik” (Rahmasari, 2014) yang dapat “mengakibatkan toksis” (Azmi dan Yuniarta, 2015:2) dan “sangat berbahaya bagi kesehatan karena adanya residu logam berat pada zat pewarna” (Suroso. dkk, 2017). maka mengembangkan pewarna alami yang mengandung antosianin yang tidak berpotensi menimbulkan penyakit genetik lainnya.

Menurut Fally (*Art Director Cinema*), “penggunaan pewarna buatan harus dipertimbangkan sifat kimia untuk pewarna makanan tersebut apakah memiliki bahaya jika tertelan beliau menyarankan untuk menggunakan bahan yang aman, penggunaan jangka waktu pemakaian, pemakaian, kemasan masal, ketika kena pikulan, dipukul ketika dimuntahkan, rasa harus manis, tidak boleh pahit, tidak memiliki sifat panas, tidak menimbulkan iritasi, artis biasanya tidak mau menggunakan yang tidak aman dan tidak manis ketika tertelan jika pada efek muntahan”.

Hasil aspek pilihan observer pewarna buatan memperoleh presentase 6,6%. Jumlah skor diperoleh dari 2 orang menjawab “ya” ( $2:30 \times 100 = 6,6\%$ ). Pewarna alami sari buah murbei memperoleh presentase 100%. Jumlah skor diperoleh dari 30 orang menjawab “ya” ( $30:30 \times 100 = 100\%$ ). Warna darah terlihat alami dengan darah luka sayat sesungguhnya yang tidak berbahaya bagi kesehatan kulit dan tubuh karena terbuat dari bahan alami berdasarkan kajian teori diatas.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna yang paling menguntungkan dari pewarna (merah tua) dengan rata-rata skor (4 dari 4), adalah pewarna sari buah murbei. Tekstur kulit luka (4 dari 4) dan tetes darah (3,86 dari 4) dihasilkan dari *makeup* luka sayat menggunakan pewarna alami sari buah murbei juga lebih baik dibandingkan dengan pewarna buatan. Tidak hanya pembengkakan di kulit (3,86 dari 4) dari *makeup* luka sayat yang dilakukan oleh pewarna alami sari buah murbei tetapi juga kulit pucat (3,93 dari 4) tampak lebih diinginkan daripada pewarna buatan.
2. Sebagian besar observer (81-100%) setuju bahwa penggunaan sari buah murbei adalah memuaskan, meskipun setengah dari mereka (0-40%) tidak menyukai penerapan pewarna buatan untuk menghasilkan luka sayat. Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa, buah murbei dapat dijadikan bahan pewarna darah yang murah disebabkan sari buah murbei 25 ml dapat digunakan untuk membuat darah dengan susu kental manis satu kaleng dan pewarna murbei dapat dikonsumsi karena kandungan senyawa dan vitamin dapat digunakan untuk kesehatan tubuh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pewarna sari buah murbei adalah menjanjikan dan berlaku untuk digunakan sebagai pewarna alami alternatif dalam menciptakan efek luka sayat.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Disarankan untuk menggunakan pewarna sari buah murbei karena darah yang dihasilkan sangat sesuai dengan warna darah yang sesungguhnya.
2. Disarankan pada penelitian selanjutnya menggunakan perbandingan pewarna sari buah murbei untuk efek luka lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azmi, aliefa Nur. Yuniarta. 2015. *Ekstraksi Antosianin Metode MAE*
- Gretchen Davis, Mindy Hall. 2008. *The Makeup Artist Handbook*. Focal Press
- Mallo, Pricilia Yelana, dkk. 2012. *Rancangan Bangun Ukur Kadar Hemoglobin dan Oksigen Dalam Darah dengan Sensor Oximeter Secara Non-Invasive*. Fakultas Teknik UNSRAT
- Nini Thowok, Didi. 2012. *Strage Make Up untuk Teater, Tari dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Nugraheni, Mutiara. 2006. *Pewarna makanan dan Potensi Fungsionalnya*. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
- Rahmasari, dkk 2014. *Ekstrasi Omosis Pada Pembuatan Sirup Murbei (Morus alba L.) Kajian Proporsi Buah : Sukrosa dan Lama Osmosis*. FTP Universitas Brawijaya Malang
- Sehnert, Keith. W. 1980. *How to be your Own Doctor (Somethimes)*. Terjemahan Indriani Sumadikarya. Jakarta: Kresno.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Soeroso. Dkk, 2017. *Penambahan Gula Dapat Meningkatkan Stabilitas Warna Ekstrak Antosianin Buah Murbei Hitam Yang Terpapar Cahaya Fluoresens*. Journal Of Food Tecnology & Industry/Jurnal Teknologi & Industri Pangan. 2017. Vol 28 Issue 1,p62-69. 8p
- Trubus. 2013. *100 plus Herbal Indonesia Bukti Ilmiah dan Racikan*: PT. Trubus Swadaya. Vol 11: 424-429
- Utomo Deny, 2013. *Pembuatan serbuk effervescent murbei (morus alba l.) dengan kajian konsentrasi maltodekstrin dan suhu pengering*. Jurnal teknologi pangan vol. 5 No. 1

